



Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan UMKM (Studi Kasus Produk Lokal “Mie Des” di Dusun Klisat Kalurahan Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul)

Uskha Dyah Arsanti

Universitas Proklamasi 45, Indonesia

Email: uskhadyah@gmail.com^{1*}

Abstract. *This study aims to describe the form of women's empowerment in the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) through a case study of the local product business "Mie Des" in Klisat Hamlet, Srihardono Village, Pundong District, Bantul Regency. The method used is descriptive qualitative research with a case study approach, where data is collected through observation, interviews, and documentation of business actors and community leaders. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that women's empowerment in the "Mie Des" business includes five main indicators, namely Opportunities, Support, Strengthening, Protection, and Supervision. Women have an important role in the production, management, and marketing of "Mie Des" products, and demonstrate increasing economic independence. Support from family and community is a significant supporting factor, although access to assistance with production tools is still uneven. In terms of empowerment, business actors acquire new skills and become more confident in making decisions. However, legal protection for women's MSMEs is still minimal, and external supervision has not been carried out continuously.*

Keywords: *Case study; Economic independence; Empowerment of women; Strengthening business; SMEs.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pemberdayaan perempuan dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui studi kasus pada usaha produk lokal “Mie Des” di Dusun Klisat, Kalurahan Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha, tokoh masyarakat. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam usaha "Mie Des" mencakup lima indikator utama, yaitu Peluang, Penunjang, Penguatan, Perlindungan, dan Pengawasan. Perempuan memiliki peran penting dalam produksi, pengelolaan, dan pemasaran produk "Mie Des", serta menunjukkan kemandirian ekonomi yang meningkat. Dukungan dari keluarga dan masyarakat menjadi faktor penunjang yang signifikan, meskipun akses terhadap bantuan alat produksi masih belum merata. Dalam aspek penguatan, para pelaku usaha memperoleh keterampilan baru dan menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan. Namun demikian, perlindungan hukum terhadap UMKM perempuan masih minim, dan pengawasan dari pihak eksternal belum dilakukan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kemandirian ekonomi; Pemberdayaan perempuan; Penguatan usaha; Studi kasus; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

UMKM adalah bentuk usaha produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang sesuai dengan kriteria usaha mikro. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, klasifikasi UMKM dibagi menjadi tiga kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Kriteria pembeda antar kategori tersebut umumnya mencakup jumlah pendapatan tahunan, total aset yang dimiliki, serta jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam operasional usaha (Asnawan et al., 2022).

Keberadaan wirausahawan perempuan dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah realitas kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia. Peran perempuan pelaku usaha mikro dalam perekonomian Indonesia lambat laun ternyata makin

menjadi “penjaga gawang” perekonomian rakyat. Wanita potensial untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, dan lebih luas lagi ekonomi nasional, apalagi potensi tersebut menyebar di berbagai bidang maupun sektor lainnya. Dengan potensi tersebut wanita potensial berperan aktif dalam proses recovery ekonomi yang masih diselimuti berbagai permasalahan ini. Dalam kondisi demikian kajian dengan tema perempuan dan pengembangan usaha relevan untuk dibicarakan, khususnya dalam upaya menyalurkan pemulihan ekonomi serta meningkatkan kemandirian dan kemampuan perempuan. Disamping wanita sangat potensial dan memiliki kompetensi dalam pengembangan usaha kecil, wanita tersebut sebagai pelaku bisnis, pengelola pembina/pendamping, ataupun sebagai tenaga kerja. Tentu saja masih terus ditingkatkan kualitas dan profesionalismenya dengan peningkatan kemampuan dan ketrampilannya.

Pengelolaan UMKM pada umumnya dikelola secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan dalam suatu keluarga, meskipun pada awalnya usaha tersebut dirintis oleh perempuan (istri), namun pada akhirnya keterlibatan laki-laki (suami) dalam kadar tertentu tidak dapat dihindarkan. Pengelolaan secara bersama-sama ini menyebabkan membaurnya manajemen usaha dan manajemen rumah tangga, sehingga seringkali terjadi kekacauan manajemen usaha, karena tidak ada pemilahan secara tegas antara manajemen usaha dan manajemen keluarga. Pendapatan usaha yang semestinya digunakan untuk meningkatkan usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang bersifat mendesak dan bersifat tidak terduga. Seiring dengan kemajuan arus globalisasi, wanita sudah mulai menampakkan kemampuannya walaupun masih lebih rendah dibanding laki-laki, wanita sekarang mulai terlihat memiliki motivasi untuk terjun dibidang wiraswasta atau usaha dengan alasan mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan kerja.

Sebenarnya sudah lama sebagian wanita Indonesia terlibat dalam wiraswasta namun karena adanya persoalan spesifik gender. Dalam hal keterlibatan perempuan Indonesia dalam dunia usaha atau sebagai pengusaha/wirausaha telah ada sejak zaman ke zaman, sejak dulu wanita telah terjun dalam dunia perdagangan, misalnya wanita-wanita di Dusun Klisat yang telah membantu ekonomi keluarga bahkan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dari usaha Produk Lokal "Mie Des" yang mereka kelola. Dari jumlah UMKM di Indonesia, perempuan sebagai pelaku UMKM memiliki jumlah yang cukup signifikan. Walaupun data mengenai keterlibatan perempuan dalam usaha mikro, kecil dan menengah masih sangatlah minim namun diyakini berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan diketahui bahwa

mayoritas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah ini dijalankan oleh perempuan, khususnya pada usaha-usaha home industri yang dikelola oleh rumah tangga.

Menurut Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan ada empat kelompok perempuan yang perlu menjadi perhatian yaitu (1) kelompok perempuan yang sama sekali tidak mampu dan tidak memiliki sumber-sumber karena beban kemiskinan; (2) perempuan yang memiliki sumber-sumber tetapi belum/tidak berusaha untuk meningkatkan dirinya; (3) perempuan yang telah melakukan usaha namun tidak memiliki sumber-sumber; dan (4) perempuan yang telah memiliki kemampuan dan peran serta mampu memanfaatkan sumber-sumber. Banyaknya motivasi wanita melakukan usaha karena ingin mengurangi pengangguran atau menciptakan lapangan usaha, menunjukkan adanya kesadaran dari wanita atas kondisi pengangguran yang semakin meningkat, adanya kesadaran dari wanita untuk menciptakan pekerjaan bukan mencari pekerjaan. Berkaitan dengan upaya meningkatkan peran perempuan pengusaha dalam pengangguran, maka disamping perlu adanya data yang jelas tentang jumlah perempuan pengusaha, kiranya juga harus dipahami masalah dan tantangan yang dihadapi. Wanita potensial untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, dan lebih luas lagi ekonomi nasional, apalagi potensi tersebut menyebar di berbagai bidang maupun sektor. Dengan potensi tersebut wanita potensial berperan aktif dalam proses *recovery* ekonomi yang masih diselimuti berbagai permasalahan, untuk itu potensi perempuan perlu ditingkatkan atau paling tidak dikurangi penyebab-penyebab mengapa perempuan sulit maju dalam karier bagi perempuan bekerja dan sulit maju usahanya bagi perempuan pelaku usaha.

"Mie Des", sebagai salah satu kuliner khas dari Pundong, Bantul, Yogyakarta, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi *icon* kuliner lokal yang tidak hanya digemari masyarakat setempat, tetapi juga dikenal secara nasional bahkan internasional. "Mie Des" dari Pundong, Bantul, punya keunikan yang bikin orang ketagihan. Rasanya pedas, gurih, dan khas banget karena pakai bumbu tradisional. Mienya juga bukan mie instan, tapi mie basah buatan lokal yang teksturnya kenyal dan beda dari mie biasanya. Yang bikin makin istimewa, "Mie Des" ini kental banget dengan suasana kampung. Makan "Mie Des" itu rasanya kayak lagi pulang kampung hangat, akrab, dan penuh cerita. Harganya pun ramah di kantong, cocok buat siapa aja, dari anak sekolah sampai orang dewasa. Namun, dalam proses pengembangannya, terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan dan diatasi. (Ayu, 2025) Perempuan memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) "Mie Des" khas Pundong. Dalam banyak kasus, justru

perempuanlah yang menjadi tulang punggung dari proses produksi hingga pemasaran produk kuliner tradisional ini. Di tingkat produksi, perempuan biasanya menjadi aktor utama dalam menyiapkan bahan-bahan, mengolah mie, serta meracik bumbu khas "Mie Des" yang menjadi daya tarik utama. Keterampilan mereka dalam memasak diwariskan secara turun-temurun, menjadikan cita rasa "Mie Des" tetap terjaga keasliannya. Proses ini tidak hanya menunjukkan peran perempuan sebagai pelaku teknis, tetapi juga sebagai penjaga budaya kuliner lokal.

Selain itu, banyak perempuan juga mengambil peran sebagai pengelola usaha. Mereka menangani pencatatan keuangan sederhana, pengadaan bahan baku, hingga membina relasi dengan pelanggan. Meskipun masih banyak yang belum menggunakan sistem manajemen modern, kemampuan mereka dalam menjaga keberlanjutan usaha secara mandiri menunjukkan potensi kepemimpinan dan kewirausahaan yang kuat. Dalam beberapa kasus, perempuan bahkan menjadi motor penggerak dalam membentuk kelompok usaha bersama atau koperasi kecil. Inisiatif ini memungkinkan mereka untuk saling mendukung, berbagi sumber daya, serta memperluas pasar "Mie Des" ke luar wilayah Pundong. Perempuan juga aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan mereka. (Ayu, 2025)

Dinas UMKM, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan "Mie Des" sebagai salah satu kuliner tradisional khas Pundong. Meskipun peran tersebut belum maksimal di semua lini, sejumlah langkah nyata telah dilakukan untuk mendorong pertumbuhan usaha "Mie Des", khususnya dari aspek pemberdayaan pelaku UMKM (Rozaki et al., 2023). Salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh Dinas UMKM adalah melalui program pelatihan dan pendampingan usaha. Pelaku usaha "Mie Des", khususnya yang dikelola secara mandiri atau oleh kelompok perempuan, sering kali mendapat pelatihan tentang manajemen usaha, pengemasan produk, dan strategi pemasaran. Pelatihan ini bertujuan agar para pelaku UMKM dapat meningkatkan kualitas produk serta memperluas pasar. (Rozaki et al., 2023) Selain itu, Dinas UMKM juga memberikan fasilitasi perizinan usaha, seperti pengurusan PIRT (Produk Industri Rumah Tangga), sertifikasi halal, dan legalitas usaha lainnya. Hal ini menjadi penting agar produk "Mie Des" bisa masuk ke pasar yang lebih luas, termasuk ke toko retail modern atau platform *e-commerce*. Dari sisi promosi, Dinas UMKM terkadang mengikutsertakan pelaku usaha "Mie Des" dalam pameran-pameran kuliner, expo UMKM, dan festival daerah. Kegiatan ini menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan "Mie Des" ke masyarakat luas, serta membuka peluang kolaborasi bisnis dengan pihak luar daerah.

Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat dianalisis melalui berbagai indikator yang mencerminkan sejauh mana perempuan memiliki akses, kendali, dan peran strategis dalam kegiatan ekonomi. Salah satu model yang dapat digunakan untuk melihat dimensi pemberdayaan tersebut adalah model 5P yang dikemukakan oleh Bresca (2023), yang mencakup Peluang, Penunjang, Penguatan, Perlindungan, dan Pengawasan. Kelima aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar yang kuat dalam upaya meningkatkan partisipasi dan kemandirian perempuan dalam sektor UMKM. Peluang mencerminkan akses perempuan terhadap kesempatan usaha dan sumber daya. Penunjang mencakup faktor eksternal seperti kebijakan, infrastruktur, dan jaringan sosial yang mendukung aktivitas usaha perempuan. Penguatan menekankan pentingnya peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, dan keterampilan teknis. Perlindungan menjamin hak-hak perempuan terlindungi dari risiko diskriminasi atau eksploitasi. Sementara itu, Pengawasan diperlukan untuk memastikan proses pemberdayaan berjalan secara adil, transparan, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki. Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian, baik di bidang ekonomi, sosial budaya dan politik. (Marthalina, 2018)

Perempuan adalah istilah untuk jenis kelamin manusia yang berlawanan dengan laki-laki. Secara biologis, perempuan memiliki sistem reproduksi wanita seperti ovarium, rahim (uterus), dan vagina, serta kemampuan untuk menghasilkan sel telur (ovum) dan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Perempuan dalam UMKM merujuk pada peran perempuan, baik sebagai pemilik usaha, pekerja, maupun konsumen, dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kontribusi perempuan dalam UMKM sangat beragam, meliputi aspek produksi, inovasi, dan pengembangan jaringan. (Ayu, 2025)

Usaha mikro merupakan bagian dari kelompok yang lebih luas, yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional karena mencakup berbagai bentuk usaha produktif yang dilakukan oleh individu maupun badan usaha. Dalam kerangka inilah, usaha mikro ditempatkan sebagai kategori awal dalam klasifikasi UMKM berdasarkan skala usaha, sebelum berkembang menjadi usaha kecil dan menengah. (Asnawan et al., 2022)

"Mie Des", sebagai salah satu kuliner khas dari Pundong, Bantul, Yogyakarta, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi *icon* kuliner lokal yang tidak hanya digemari masyarakat setempat, tetapi juga dikenal secara nasional bahkan internasional. "Mie Des" dari Pundong, Bantul, punya keunikan yang bikin orang ketagihan. Rasanya pedas, gurih, dan khas banget karena pakai bumbu tradisional. Mienya juga bukan mie instan, tapi mie basah buatan lokal yang teksturnya kenyal dan beda dari mie biasanya. Yang bikin makin istimewa, "Mie Des" ini kental banget dengan suasana kampung. Makan "Mie Des" itu rasanya kayak lagi pulang kampung hangat, akrab, dan penuh cerita. Harganya pun ramah di kantong, cocok buat siapa aja, dari anak sekolah sampai orang dewasa. Namun, dalam proses pengembangannya, terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan dan diatasi. (Ayu, 2025)

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh penulis (Hawik Ervina Indiworo, 2016) dalam Jurnal *Equilibria Pendidikan* dengan judul "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kinerja UMKM." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki banyak kelebihan seperti ketekunan, keuletan, dan tanggung jawab yang tinggi, namun masih menghadapi hambatan struktural. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dalam bentuk kredit lunak dan pelatihan kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis (Marthalina, 2018) berasal dari Jurnal *Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* dengan judul "Pemberdayaan Perempuan dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Salah satu temuan pentingnya adalah perlunya pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan perempuan dalam bidang kewirausahaan, manajemen, dan inovasi produk, agar mereka dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Penelitian yang dilakukan oleh penulis (Yuni Maimuna et al., 2022) dan dipublikasikan dalam Jurnal *Ekonomi* dengan judul "Meningkatkan Keterlibatan Perempuan dalam Pengembangan UMKM Berbasis Pengetahuan Khas Perempuan Kota Kendari." Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengembangan UMKM, terutama dalam hal pengelolaan keuangan, penciptaan lapangan kerja, dan kontribusi terhadap pendapatan

keluarga. Dukungan keluarga dan kemandirian menjadi faktor kunci dalam keberhasilan perempuan dalam mengembangkan usahanya.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran yang beragam tentang kontribusi dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam konteks UMKM. Penelitian ini hadir untuk memperkuat kajian tersebut dengan fokus pada konteks lokal di Dusun Klisat, Kalurahan Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, serta menyoroti secara khusus tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengembangkan kuliner lokal "Mie Des" sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen melalui studi kepustakaan berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan usaha mikro, kecil dan menengah (Sugiyono, 2017). Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa peraturan-peraturan, buku dan sumber-sumber berita dari internet. Lokasi penelitian berada di Dusun Klisat, Kalurahan Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat kegiatan produksi dan pengelolaan UMKM "Mie Des" yang dikelola oleh perempuan setempat, sehingga dianggap representatif untuk mengeksplorasi isu yang diteliti. Fokus utama penelitian ini adalah Pemberdayaan Perempuan dalam pengembangan UMKM dengan menggunakan 5 indikator yaitu Peluang, Penunjang, Penguatan, Perlindungan, dan Pengawasan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang, yaitu Bapak Dukuh sebagai tokoh masyarakat, empat orang perempuan pelaku UMKM "Mie Des". Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati langsung aktivitas para pelaku UMKM di lapangan, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan secara lebih personal dan reflektif. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap, berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan rekaman audio wawancara, yang memperkuat validitas data yang dikumpulkan (Pratiwi, 2017).

Teknik Analisis Data dilakukan melalui empat tahapan utama menurut Miles dan Huberman dalam Moloeng (2017). Tahap pertama penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema atau kategori tertentu.

Selanjutnya reduksi data, yaitu proses menyaring dan merangkum informasi agar tetap fokus pada isu utama penelitian. Tahap ketiga Display Data, reduksi data disajikan atau memulai tahap penyajian. Setelah mengatur semua data yang dikumpulkan selama proses pengumpulan data, termasuk wawancara, dalam transkrip wawancara, makna yang mendasari pola dianalisis, dan interpretasi dibuat untuk membuat kategori berdasarkan tema tertentu. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung, hingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan meyakinkan mengenai fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses strategis untuk meningkatkan kapasitas, peran, dan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi. Dalam konteks pengembangan UMKM, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu instrumen penting untuk menciptakan kemandirian ekonomi rumah tangga sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Studi kasus yang dilakukan di Dusun Klisat, Kalurahan Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, menggambarkan bahwa perempuan memainkan peran utama dalam pengembangan produk kuliner lokal berbasis UMKM, yaitu "Mie Des". "Mie Des" merupakan produk makanan khas yang berbahan dasar tepung tapioka dan diolah dengan teknik tradisional. Usaha ini telah dikelola oleh kelompok perempuan secara mandiri dan menjadi identitas kuliner lokal yang memiliki potensi ekonomi cukup menjanjikan. Para perempuan di dusun tersebut tidak hanya menjadi tenaga kerja dalam proses produksi, tetapi juga memegang peranan penting sebagai inisiator, pengelola, sekaligus pelaku utama dalam rantai produksi dan distribusi. Kegiatan usaha ini dikelola secara kolektif dalam bentuk kelompok usaha, di mana perempuan saling bekerja sama dalam semangat gotong royong dan solidaritas komunitas. pemberdayaan perempuan dalam pengembangan UMKM "Mie Des" dengan menggunakan lima indikator utama, yaitu Peluang, Penunjang, Penguatan, Perlindungan, dan Pengawasan. Kelima indikator ini dipilih untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai sejauh mana perempuan memiliki akses, dukungan, kapasitas, perlindungan, dan pengawasan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha berbasis pangan lokal ini.



Gambar 1. "Mie Des" Khas Pundong

Peluang UMKM adalah kondisi atau situasi yang memberikan kemungkinan bagi UMKM untuk tumbuh dan berkembang melalui pemanfaatan sumber daya, inovasi, teknologi, kebijakan pemerintah, tren pasar, dan kebutuhan konsumen. Peluang dalam UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah kesempatan atau potensi yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya dan mencapai tujuan bisnisnya. Peluang ini bisa berupa ide bisnis baru, peningkatan produk atau layanan yang sudah ada, atau cara baru untuk memasarkan produk. Peluang juga bisa muncul dari perubahan tren pasar, kebutuhan konsumen yang belum terpenuhi, atau perkembangan teknologi. Dalam pengembangan UMKM produk lokal "Mie Des" di Dusun Klisat, peluang bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan usaha cukup terbuka, meskipun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara merata. Salah satu bentuk peluang yang pernah dihadirkan adalah adanya pelatihan usaha pembuatan risol "Mie Des" yang difasilitasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah terhadap produk lokal, sehingga bisa lebih variatif dan memiliki daya jual yang lebih tinggi. Namun, pelatihan tersebut hanya diikuti oleh ibu-ibu, sementara para laki-laki tidak terlibat secara langsung karena lebih banyak berperan di bagian produksi bahan mentah "Mie Des".

Dalam hal pemasaran, para perempuan pelaku UMKM "Mie Des" memanfaatkan jalur distribusi lokal seperti warung, pasar tradisional, serta sistem titip jual, dan sebagian kecil mulai menjajaki penjualan berbasis digital. Pemerintah setempat, meskipun belum secara intensif memberikan pelatihan teknis, telah memberikan dukungan dalam bentuk bantuan promosi dan membuka akses pemasaran, yang menjadi peluang penting untuk memperluas jangkauan produk ke luar wilayah desa. Sebagian besar perempuan di Dusun Klisat meyakini bahwa mereka memiliki peluang yang sama, bahkan lebih besar, dalam mengembangkan usaha "Mie Des" dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena peran perempuan lebih dominan

dalam kegiatan penjualan dan pengelolaan usaha sehari-hari, sedangkan laki-laki umumnya hanya terlibat dalam proses produksi awal.

Penunjang UMKM adalah segala bentuk dukungan eksternal dan internal yang berfungsi memperlancar kegiatan usaha dan meningkatkan kapasitas serta daya saing pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya. Penunjang, Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), "penunjang" merujuk pada segala faktor, baik internal maupun eksternal, yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha tersebut. Faktor-faktor ini bisa mencakup modal, kualitas produk, pemasaran, sumber daya manusia, teknologi, kebijakan pemerintah, dan akses ke berbagai layanan. Dalam kegiatan usaha "Mie Des" yang dijalankan oleh para perempuan di Dusun Klisat, dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar menjadi faktor penunjang utama dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha ini. Dari sisi keluarga, dukungan diberikan tidak hanya dalam bentuk semangat, tetapi juga secara langsung melalui bantuan pemasaran, seperti memperkenalkan dan menjual produk "Mie Des" kepada teman-teman atau jaringan sosial mereka. Keterlibatan anggota keluarga ini memberikan motivasi sekaligus memperluas jangkauan pasar dari usaha yang dijalankan oleh ibu-ibu.

Peran masyarakat sekitar juga cukup signifikan. Sebagian warga menjadi konsumen setia, sementara yang lain ikut mempromosikan produk dengan membawanya ke tempat kerja atau mengenalkannya kepada rekan kerja mereka. Dukungan sosial semacam ini menciptakan jaringan promosi yang berbasis komunitas, yang sangat efektif dan berbiaya rendah, terutama bagi UMKM berskala mikro seperti "Mie Des". Dari aspek sarana dan prasarana, secara umum pelaku UMKM "Mie Des" menyatakan bahwa fasilitas yang dimiliki sudah cukup memadai untuk menjalankan usaha, seperti akses transportasi lokal. Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan, terutama dalam proses produksi yang sebagian besar masih menggunakan alat manual, sehingga proses pembuatan mie memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar. Pemerintah juga telah memberikan bantuan berupa alat produksi mie kepada beberapa pelaku UMKM, sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan usaha lokal. Akan tetapi, bantuan ini belum menjangkau seluruh pelaku usaha "Mie Des" di dusun tersebut. Masih ada beberapa kelompok atau individu yang belum menerima alat bantuan tersebut dan tetap menjalankan proses produksinya secara tradisional. Ketimpangan ini berdampak pada perbedaan kapasitas dan efisiensi antar pelaku usaha. Penunjang utama pengembangan UMKM "Mie Des" di Dusun Klisat berasal dari dukungan keluarga, peran aktif masyarakat, serta ketersediaan sarana prasarana dasar. Namun untuk meningkatkan skala produksi dan daya

saing, diperlukan pemerataan bantuan alat produksi dan penguatan teknologi sederhana, agar seluruh pelaku usaha memiliki kesempatan yang setara dalam mengembangkan usahanya.

Penguatan merujuk pada segala bentuk upaya atau strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas, kemampuan, daya saing, dan kemandirian pelaku UMKM agar lebih tangguh dalam menghadapi tantangan usaha. Penguatan, Penguatan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah upaya untuk meningkatkan daya saing, produktivitas, dan keberlanjutan UMKM. Ini melibatkan berbagai strategi dan tindakan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi UMKM, seperti keterbatasan akses modal, pemasaran, dan sumber daya manusia. Usaha produk lokal "Mie Des" yang dijalankan oleh para perempuan di Dusun Klisat memberikan dampak nyata terhadap penguatan peran dan kemandirian perempuan, khususnya dalam bidang ekonomi. Sejak memulai usaha ini, para ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya mengandalkan pendapatan dari suami, kini mulai memiliki penghasilan sendiri. Dengan adanya pendapatan pribadi dari hasil penjualan "Mie Des", para ibu merasa lebih mandiri secara ekonomi dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kemandirian ekonomi ini juga berdampak pada meningkatnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun dalam usaha yang mereka jalankan.

Selain berdampak pada sisi ekonomi, keterlibatan perempuan dalam usaha "Mie Des" juga turut membentuk berbagai keterampilan baru. Ibu-ibu yang terlibat dalam usaha ini kini memiliki keterampilan dalam mengolah dan memproduksi "Mie Des" secara manual, serta mengembangkan variasi produk seperti risol mie. Mereka juga belajar bagaimana menjual dan memasarkan produk, baik secara langsung kepada konsumen maupun melalui jaringan sosial seperti teman, tetangga, hingga media sosial. Tidak hanya itu, para pelaku usaha juga mulai terbiasa melakukan pencatatan keuangan sederhana, serta mampu mengelola waktu secara lebih baik antara urusan domestik dan kegiatan usaha. Para pelaku UMKM "Mie Des" di Dusun Klisat menyadari bahwa untuk bisa terus berkembang dan menjadi lebih kuat dalam menjalankan usaha, mereka masih membutuhkan beberapa bentuk penguatan lanjutan. Di antaranya adalah pelatihan kewirausahaan yang berkelanjutan, terutama dalam hal manajemen usaha, pengemasan produk, dan pemasaran digital. Selain itu, akses terhadap modal usaha dan peralatan produksi modern juga masih menjadi kebutuhan mendesak, mengingat proses pembuatan mie di beberapa tempat masih dilakukan secara manual yang menguras waktu dan tenaga. Bantuan alat dari pemerintah memang sudah pernah diberikan, namun belum merata ke semua pelaku UMKM. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan perempuan melalui penguatan

kapasitas, keterampilan, dan dukungan sarana sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan. Penguatan yang tepat tidak hanya akan meningkatkan skala usaha "Mie Des", tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai pelaku ekonomi lokal yang mandiri, produktif, dan berdaya saing. Usaha ini telah menjadi jalan bagi banyak ibu di Dusun Klisat untuk bangkit secara ekonomi dan turut aktif dalam pembangunan desa melalui UMKM.

Perlindungan merujuk pada segala bentuk kebijakan, tindakan, atau mekanisme yang bertujuan untuk melindungi pelaku UMKM dari risiko, ancaman, dan ketidakadilan dalam menjalankan usahanya, baik dari sisi hukum, ekonomi, sosial, maupun lingkungan usaha. Perlindungan dalam UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) mengacu pada serangkaian upaya pemerintah dan pihak terkait untuk memberikan dukungan, fasilitas, dan perlindungan hukum agar UMKM dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, serta bersaing di pasar. Perlindungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari akses permodalan, pemasaran, hingga perlindungan hukum dari persaingan usaha yang tidak sehat. Dalam menjalankan usaha produk lokal "Mie Des", aspek perlindungan hukum bagi pelaku UMKM perempuan masih menjadi hal yang belum sepenuhnya dipahami oleh para ibu-ibu di Dusun Klisat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pelaku usaha yang mayoritas adalah perempuan berusia lanjut belum mengetahui secara jelas adanya perlindungan hukum atau regulasi khusus yang melindungi hak dan usaha mereka sebagai pelaku UMKM. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya akses terhadap informasi hukum, tingkat pendidikan, serta keterbatasan usia yang membuat mereka tidak terlalu mengikuti perkembangan kebijakan atau regulasi pemerintah.

Terkait peran pemerintah lokal, Kalurahan Srihardono dan Pemerintah Kecamatan Pundong secara umum belum memiliki kebijakan perlindungan hukum yang secara spesifik menyoar perempuan pelaku UMKM. Meskipun demikian, dukungan tetap diberikan dalam bentuk fasilitasi kegiatan UMKM, bantuan alat, dan pelatihan. Landasan hukum perlindungan UMKM sebenarnya sudah ada, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang menekankan hak pelaku usaha kecil atas pembinaan, perlindungan, dan pemberdayaan. Namun, implementasi di tingkat desa atau kalurahan belum sepenuhnya menyentuh aspek perlindungan hukum secara langsung, terutama yang bersifat preventif dan edukatif. Sebagian besar ibu-ibu menyatakan bahwa perlindungan hukum sangat penting bagi perempuan pelaku usaha kecil. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pendampingan hukum yang lebih intensif, terutama kepada pelaku UMKM perempuan di tingkat desa. Dengan adanya perlindungan hukum yang kuat dan merata,

perempuan pelaku UMKM seperti di Dusun Klisat akan merasa lebih aman, percaya diri, dan siap untuk memperluas skala usahanya, tanpa khawatir terhadap ancaman atau kerugian yang bisa saja muncul di tengah kompetisi ekonomi.

Pengawasan adalah proses pemantauan, evaluasi, dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak berwenang atau lembaga terkait untuk memastikan bahwa kegiatan usaha UMKM berjalan sesuai dengan peraturan, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah proses untuk memastikan bahwa kegiatan usaha berjalan sesuai dengan rencana, tujuan, dan peraturan yang berlaku. Pengawasan ini mencakup pemantauan, pemeriksaan, dan evaluasi terhadap berbagai aspek operasional dan keuangan UMKM, termasuk penggunaan sumber daya, pencapaian target, dan kepatuhan terhadap regulasi. Pengawasan dari pihak eksternal seperti pemerintah desa, kecamatan, maupun lembaga pendamping belum dilakukan secara rutin dan menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pelaku usaha menyatakan bahwa pengawasan atau pemantauan dari pihak luar hanya terjadi pada saat kegiatan sosialisasi atau pelatihan saja. Setelah kegiatan tersebut selesai, tidak banyak tindak lanjut yang diberikan dalam bentuk pemantauan atau pendampingan berkelanjutan terhadap perkembangan usaha. Bentuk pengawasan yang pernah dilakukan umumnya bersifat informal dan terbatas, seperti kunjungan saat sosialisasi program pemberdayaan, pelatihan pembuatan produk, atau pembagian bantuan alat produksi. Namun setelah itu, tidak ada sistem monitoring atau evaluasi usaha secara berkala. Para ibu pelaku usaha merasa bahwa mereka menjalankan usahanya secara mandiri, tanpa adanya pembinaan jangka panjang atau penilaian dari lembaga yang berwenang. Menurut para pelaku UMKM "Mie Des", pengawasan yang konsisten dan terarah akan sangat membantu dalam mengembangkan usaha, terutama jika disertai dengan pendampingan teknis, evaluasi usaha, serta bimbingan dalam menghadapi tantangan pasar. Mereka berharap adanya mekanisme pembinaan yang lebih berkelanjutan dari pemerintah desa atau instansi terkait agar usaha kecil seperti "Mie Des" tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat berkembang dan bersaing secara sehat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan UMKM berbasis produk lokal "Mie Des" di Dusun Klisat menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam roda ekonomi rumah tangga dan komunitas lokal. Usaha "Mie Des" yang dikelola secara kolektif oleh perempuan menjadi

wadah penting untuk mendorong kemandirian ekonomi, peningkatan keterampilan, serta penguatan posisi sosial perempuan dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima indikator pemberdayaan Peluang, Penunjang, Penguatan, Perlindungan, dan Pengawasan mewakili kondisi nyata dan kompleksitas yang dihadapi perempuan dalam mengembangkan usaha mereka. Peluang untuk berwirausaha cukup terbuka, namun belum semua perempuan mampu mengakses atau memanfaatkannya secara optimal. Faktor penunjang, seperti dukungan keluarga, masyarakat, dan fasilitas produksi, memberikan kontribusi nyata, meskipun masih terjadi ketimpangan dalam distribusi bantuan alat usaha. Penguatan terlihat dari peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan, tetapi kebutuhan akan pelatihan lanjutan dan akses modal tetap menjadi hal yang mendesak. Perlindungan hukum bagi pelaku UMKM perempuan belum sepenuhnya dipahami atau diakses, sehingga dibutuhkan sosialisasi dan pendampingan yang lebih intensif. Sementara itu, pengawasan terhadap keberlangsungan usaha masih belum berkelanjutan, padahal pendampingan teknis dan evaluasi berkala sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas dan perkembangan usaha.

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan melalui UMKM "Mie Des" telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan individu dan komunitas, serta menunjukkan potensi besar dalam memperkuat ekonomi desa. Namun, untuk menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan, diperlukan dukungan yang lebih terstruktur dari pemerintah dan berbagai pihak terkait, baik dalam bentuk pelatihan, bantuan alat dan modal, perlindungan hukum, hingga pembinaan jangka panjang. Dengan sinergi yang kuat antara pelaku usaha, komunitas, dan pemerintah, UMKM "Mie Des" dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi perempuan yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Pengaturan tentang pelanggaran batas wilayah negara Indonesia dan Papua Nugini* (pp. 1–23).
- Asnawan, A., Alfiana, D. M., Sa'diyah, H., Efendi, M. D., Azizah, S. A., & Rohman, T. (2022). Pemberdayaan perempuan UMKM melalui digital marketing di Desa Jombang Kecamatan Jombang. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 2(2), 189–202. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v2i2.320>
- Ayu, D. (2025). *Rekomendasi Miedes di Bantul* (pp. 1–7).
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn di Indonesia: Kajian analisis meta. *Bhineka*

Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn, 9(2), 99–113.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>

Equilibria, J. (2016). *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1).

Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (1967). Isi Khanif. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://doi.org/10.1002/anie.196709521>

Kures, N. N. I., Pangkey, M. S., & Mambo, R. (2022). Pemberdayaan kelompok tani sayur di Kelurahan Kakaskasen II Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 2118–2122.

Marthalina. (2018). Pemberdayaan perempuan dalam mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 3(1), 59–76. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i1.862>

Rahmadana, M., Ridwan, & Alisalman, M. (2023). Analisis pemberdayaan perempuan berbasis UMKM dalam meningkatkan minat usaha keluarga oleh komunitas Mom Preneurs di Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 341–350. <https://doi.org/10.30872/lis.v4i2.3494>

Nasyithoh, K. (2020). *Peningkatan ekonomi masyarakat melalui program One Village One Product (OVOP) pada perkumpulan Sriloka Dusun Tulung Desa Srihardono Pundong Bantul*.

Nur, S. (2019). Pemberdayaan perempuan untuk kesetaraan & meningkatkan partisipasi dalam pembangunan lingkungan hidup. *An-Nisa*, 10(1), 99–111. <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.388>

Pratiwi, N. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.

Rozaki, Z., Adhinandra, G., Novitasari, D. E., Ningrum, N. P., Angriani, A., Lestari, Y., Akbar, L., & Riyadi, D. (2023). Optimalisasi daya saing usaha Miedes Bu Yanti Kabupaten Bantul di era kenormalan baru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 7(2), 14–23. <https://doi.org/10.35326/pkm.v7i2.823>

Yuni, M., Limbong, D., & Pracita, S. (2022). Meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pengembangan UMKM berbasis pengetahuan khas perempuan Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 399–416. <https://doi.org/10.24912/je.v27i3.1114>